

## Pengaruh Pendidikan Seks Dini melalui Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta

Venny Vidayanti<sup>1\*</sup>, Kintan Tasya Putri Tungkaki<sup>2</sup>, Listyana Natalia Retnaningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

\*Email: vennyner@gmail.com

\*corresponding author

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Article history

Received 14 September 2020

Revised 28 September 2020

Accepted 10 Oktober 2020

#### Keywords

Video animasi

Pendidikan seks

Anak usia sekolah

Pengetahuan

Pemahaman seks yang rendah pada anak usia sekolah menyebabkan tingginya perilaku amoral seks serta menjadikan anak sebagai korban maupun pelaku kekerasan seksual. Pemberian edukasi tentang seks dini kepada anak usia sekolah oleh orang tua masih sangat terbatas karena dianggap sebagai hal tabu. Pemberian edukasi pada anak melalui media video animasi merupakan media interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang seksualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap pengetahuan seks pada anak usia sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain pre test and post test without control menggunakan teknik sampling simple random sampling. Jumlah responden sebanyak 36 siswa di SDN Mustokorejo Yogyakarta. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Hasil Penelitian yaitu nilai minimal pengetahuan siswa pre test 61,53 dan maksimal 84,61 sedangkan nilai minimal pengetahuan siswa post test 69,23 dan maksimal 92,30. Hasil uji wilcoxon didapatkan p-value 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan seks anak usia sekolah di SDN Mustokorejo Yogyakarta. Media video animasi dapat dijadikan sebagai media alternative untuk penyampaian informasi seks sedini mungkin pada anak usia sekolah.

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak tengah atau masa laten dimulai dari anak usia 6-12 tahun. Usia tersebut merupakan masa anak usia sekolah dimana menjadi masa kritis pengembangan kemampuan emosi sehingga perlu pemberian edukasi yang tepat terkait aspek seksualitas (1). Selama masa ini, sekolah menjadi pusat pengalaman mempelajari hal penting untuk perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang dipengaruhi oleh beberapa fase perkembangan yaitu perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral, dan seksual. Masa sekolah merupakan waktu yang tepat untuk pemberian edukasi dini mengenai seksualitas pada anak (2,3).

Edukasi diberikan guna meningkatkan pengetahuan. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan panca indra yang dimiliki contohnya seperti membaca atau mendengar. Pengetahuan seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Tingkat pengetahuan mencakup beberapa aspek yakni tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (4).

Beberapa hal menarik ditemukan dalam pemahaman seks pada anak usia sekolah. Hasil penelitian sebelumnya (5) menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai cara berpakaian yang sopan masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara, siswa mengatakan bahwa pakaian laki-laki boleh dipakai perempuan. Selain itu, sebagian besar siswa juga memiliki pemahaman bahwa perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai tanda masa pubertas adalah tumbuhnya rambut di beberapa bagian seperti di kemaluan dan diketiak. Hasil observasi oleh peneliti terdahulu (5) mengenai cara berinteraksi dengan orang lain ditemukan sebagian besar siswa tidak paham bahwa jika ketika orang lain (selain ayah dan ibu) menyentuh bagian tubuh pribadi seperti alat kelamin, pantat, bagian dada, dan lain sebagainya sebaiknya tidak boleh diam tetapi usahakan harus berteriak. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak bisa menjadi sasaran yang mudah untuk menjadi korban kekerasan seksual serta penyimpangan seksual (6).

Anak menerima informasi tentang perilaku seksual dari media cetak (komik dan majalah) dan media elektronik (televisi dan *handphone*). Pengaruh media informasi tanpa

disertai pengawasan dan penjelasan dari orang yang dipercaya anak seperti orang tua dan guru di sekolah serta informasi yang tidak valid akan membentuk pemahaman yang keliru bagi anak (6). Tindak kejahatan seksual pada anak pada tahun 2016 tercatat sebanyak 78 kasus kejahatan seksual secara online, 120 kasus anak sebagai korban kejahatan seksual, dan 41 kasus anak sebagai korban eksploitasi seks komersial (7).

Anak usia sekolah mulai memiliki hasrat yang sangat tinggi untuk mempelajari sesuatu, namun anak belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dapat berimbas pada hal-hal negatif yang memunculkan perilaku amoral serta menjadikan anak sebagai korban maupun pelaku kekerasan seksual. Dampak dari kekerasan seksual harus segera ditangani dengan serius karena dampaknya sangat berbahaya baik jangka pendek maupun jangka panjang bagi korban maupun lingkungannya (5,7). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada anak usia sekolah di SDN Mustokorejo, didapatkan pemahaman siswa mengenai pengertian aurat, dan tentang aspek seksualitas masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara pada 10 anak mengenai seksualitas, 2 anak menjawab dengan tepat terkait definisi dan aspek seksualitas, 2 orang menjawab dengan salah, dan 6 orang mengatakan tidak tahu dan belum pernah mendapatkan informasi tentang seksualitas. Hasil studi pendahuluan terhadap guru sekolah di SDN Mustokorejo didapatkan hasil bahwa belum pernah dilakukan pendidikan seks melalui media interaktif bagi siswa-siswi di SDN Mustokorejo. Pendidikan kesehatan yang diberikan berfokus tentang edukasi perawatan kesehatan secara umum dan kesehatan reproduksi secara umum.

## **METHODE**

Jenis penelitian menggunakan penelitian eksperimen semu atau *quasi experimental* dengan design penelitian *pre and post test without control*. Penelitian ini dilakukan di SDN Mustokorejo, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2019. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36 siswa yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 sampai 6 yang statusnya aktif, dalam kondisi sehat secara jasmani dan psikis, lancar dalam membaca tulis, dan bersedia menjadi responden. Sampel dipilih menggunakan teknik sampling *simple random sampling* berdasarkan

*sampling frame* data siswa kelas 4 sampai kelas 6 yang bersedia untuk dijadikan responden dan mengisi surat *informed consent*.

Pengetahuan siswa tentang seks yang diukur dalam penelitian ini meliputi pengertian serta tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks (pembiasaan diri menutup aurat, mengajarkan cara *personal hygiene* khususnya daerah genetalia, dan dampak jika tidak dilakukan pendidikan seks). Pengukuran pengetahuan seks siswa diukur sebelum dan sesudah video animasi tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah diberikan. Pengumpulan data pengetahuan siswa tentang seksualitas didapatkan melalui kuesioner terstruktur yang telah dilakukan uji validitas pada responden yang memiliki karakteristik yang sama yakni di SDN Depok I, Sleman Yogyakarta dan telah dilakukan uji reliabilitas.

Hasil uji validitas instrumen pengetahuan menunjukkan seluruh item pernyataan lebih besar dari nilai  $r$  tabel yakni  $>0.361$  sehingga dinyatakan valid dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai  $\alpha$  *cronbach* instrumen pengetahuan lebih dari 0.80 yang menunjukkan hasil bahwa instrumen reliabel. Instrumen pengetahuan terdiri dari 13 item pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan menggunakan skala guttman. Media edukasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah video animasi yang berisi materi pendidikan seks untuk anak usia sekolah yang dijelaskan oleh seorang *dubing* sebagai narator. Video berdurasi 4 menit 54 detik. Video animasi dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti dan dibantu animator kemudian diuji terlebih dahulu agar digunakan dalam penelitian. Data karakteristik responden dalam penelitian ini yakni jenis kelamin dan pekerjaan orang tua yang dianalisis secara univariat. Uji bivariat yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji *Wilcoxon* karena hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* didapatkan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan seks masing-masing adalah 0,000 yang berarti tidak terdistribusi normal sehingga untuk melakukan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*.

Software yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah SPSS version 21 (*IBM SPSS Statistics for Window*). Untuk memenuhi aspek legalitas pengumpulan data intervensi peneliti mengajukan *ethical clearance* kepada Komisi Etik Penelitian Universitas Respati Yogyakarta dengan No. 015.2/FIKES/PL/II/2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan karakteristik responden berupa jenis kelamin, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu siswa-siswi di SDN Mustokorejo Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	55,6
	Perempuan	16	44,4
Pekerjaan Ayah	Bekerja	35	97,2
	Tidak Bekerja	1*	2,8
Pekerjaan Ibu	Bekerja	10	27,8
	Tidak Bekerja	26	72,2

\*sudah meninggal

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki yaitu 20 orang (55,6%). Karakteristik pekerjaan orang tua, semua ayah bekerja dengan jumlah 35 orang (97,2%). Pekerjaan ibu didominasi ibu rumah tangga atau tidak bekerja sebanyak 26 orang (72,2%).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (55,6%). Pendidikan seks pada anak penting dilakukan karena pada usia sekolah anak akan memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pada remaja putri ataupun mimpi basah pada remaja putra. Pubertas menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Pada saat memasuki masa pubertas, anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif (8).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya bahwa dari 235 siswa jumlah responden sebagian besar adalah siswa perempuan sebanyak 54% sedangkan responden laki-laki sebanyak 46%, meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif

secara seksual dari pada remaja perempuan sehingga pendidikan seks sama pentingnya untuk remaja perempuan maupun laki-laki (9).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan orangtua dapat diketahui bahwa semua ayah bekerja dengan jumlah 35 orang (97,2%) dan ibu didominasi ibu rumah tangga atau tidak bekerja sebanyak 26 orang (72,2%). Hasil penelitian yang peneliti dapatkan nilai rata-rata *pre test* siswa yang ibunya bekerja adalah 73,07 sedangkan untuk siswa yang ibunya tidak bekerja adalah 75,44. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu pendidikan seks baiknya dilakukan di dalam lingkungan rumah dilakukan bersama orang tua sebab pembicaraan mengenai seks harus dilakukan secara terbuka dan situasi yang nyaman (7). Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Orang tua yang tidak bekerja khususnya ibu akan memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai seks melalui situasi sehari-hari (10).

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan siswa kelas V SDN Mustokorejo Yogyakarta mengenai seks sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas V Mengenai Seks Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Video Animasi di SDN Mustokorejo Yogyakarta**

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std.Deviasi</i>	<i>Min-Max</i>
Sebelum	74,78	76,92	6,26	61,53-84,61
Sesudah	82,68	84,61	4,99	69,23-92,30

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui nilai rata-rata pengetahuan siswa mengenai seks sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 74,78 dengan nilai median yang didapatkan siswa adalah 76,92 sedangkan nilai rata-rata pengetahuan siswa mengenai seks sesudah

diberikan pendidikan kesehatan adalah 82,68 dengan nilai median yang didapatkan siswa adalah 84,61. Berdasarkan tabel di atas nilai terendah siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 61,53 dan nilai tertinggi adalah 84,61 sedangkan nilai terendah siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 69,23 dan nilai tertinggi adalah 92,30.

Berdasarkan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks ada peningkatan yaitu nilai *mean* pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks yaitu 74,78 sedangkan nilai *mean* pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks menjadi 82,68. Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga dan sebagainya sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa pendidikan, usia dan pengalaman. Faktor eksternal berupa lingkungan dan sosial budaya (11). Adanya peningkatan nilai *mean* sebelum dan sesudah pendidikan seks karena responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai seks melalui media yang tepat sebelumnya. Cara untuk mendapatkan pengetahuan dapat didapatkan dengan cara modern atau ilmiah yaitu cara mendapatkan pengetahuan secara sistematis, logis dan ilmiah sebab pengetahuan didapatkan dari sumber terpercaya (4).

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas 4 sampai 6 SD yang berada dalam rentang usia 10-12 tahun, dimana pengetahuan sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan lingkungan. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir anak. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin membaik. Perkembangan kognisi pada anak usia menengah berupa peningkatan pemrosesan informasi dan komunikasi, peningkatan perhatian anak dan penalaran, serta peningkatan kemampuan berbahasa seperti membaca sehingga dapat mengakibatkan kenaikan nilai *mean* pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan seks (12).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa metode video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dilihat dari nilai *mean pre test* 80,47 sedangkan nilai *mean post test* 90,78 (13). Penelitian lain juga menyatakan bahwa metode video animasi dapat

meningkatkan pengetahuan dilihat dari nilai *mean pre test* sebesar 35,23, penilaian *post test* dilakukan dua kali, *post test 1* sebesar 46,12 dan *post test 2* sebesar 59,58 (14).

Berdasarkan hasil uji bivariat yang telah dilakukan, didapatkan hasil pengaruh pendidikan seks pada anak melalui media video animasi guna meningkatkan pengetahuan seks siswa di SDN Mustokorejo Yogyakarta sebagai berikut:

**Tabel 3. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Seks Siswa Kelas V SDN Mustokorejo Yogyakarta**

	<b>Median (Minimum-Maximum)</b>	<b><i>p-value</i></b>
Pengetahuan sebelum pendidikan seks	76,92 61,53 – 84,61	0,000
Pengetahuan sesudah pendidikan seks	84,61 69,23 – 92,30	

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui analisa data nilai median, minimal, maksimal dan nilai *p-value* untuk melihat pengaruh intervensi. Hasil yang didapatkan dari uji bivariat yaitu nilai median *pre test* 76,92 sedangkan nilai median *post test* 84,61. Nilai minimal *pre test* 61,53 dan nilai minimal *post test* 69,23 sedangkan untuk nilai maksimal *pre test* 84,61 dan nilai maksimal *post test* 92,30. Nilai *p-value* didapatkan  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh media pendidikan seks melalui media animasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang seksualitas.

Media animasi merupakan pergerakan sebuah objek atau gambar sehingga dapat berubah posisi. Selain pergerakan, objek dapat mengalami perubahan bentuk dan warna. Media animasi dalam pembelajaran berfungsi menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih cepat. Kelebihan dari media video animasi adalah memudahkan dalam penyajian informasi yang cukup kompleks, memiliki media yang *konvergen*, misalnya menggabungkan audio dan visual, menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar, bersifat interaktif dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna, serta bersifat mandiri dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan sedemikian rupa sehingga pengguna bisa

menggunakan tanpa bimbingan orang lain. Video animasi juga memiliki kekurangan seperti memerlukan biaya yang cukup mahal, memerlukan *software* khusus untuk membukanya, memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran, serta tidak dapat menggambarkan realitas seperti video atau fotografi (15).

Video animasi juga termasuk dalam media audio-visual gerak yang memiliki sifat kemampuan untuk meningkatkan persepsi, kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan) sehingga penggunaan media video animasi dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan (16).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa metode video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dilihat dari nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$  dengan selisih kenaikan sebesar 6.33 (14). Penelitian lain juga menyatakan bahwa metode video animasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa dengan nilai signifikan *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa (13).

Penelitian sebelumnya didapatkan nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$  yang berarti pendidikan kesehatan melalui media audio-visual efektif meningkatkan pengetahuan (17). Penelitian lain menyatakan layanan informasi dengan media gambar dapat meningkatkan pemahaman *sex education* dilihat dari nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$  (6). Ada peningkatan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang menunjukkan media poster efektif meningkatkan pengetahuan manajemen hipertensi pada penderita hipertensi (18).

Hasil penelitian yang lain (19) menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan penelitian ini dimana penggunaan media audio visual dan gambar berseri tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini dalam memahami konteks seksualitas, hal ini disebabkan karena siswa tidak dapat menerima informasi secara adekuat sehingga dibutuhkan penjelasan sesuai dengan tingkat pemahaman anak mengenai seksualitas. Berbagai media yang digunakan dalam memberikan informasi kepada anak usia sekolah mengenai seksualitas mempertimbangkan fase dan tahapan perkembangan anak dengan berbagai pendekatan sehingga informasi dapat terserap dengan baik oleh anak sekolah (20, 21). Penggunaan media video animasi dengan penjelasan materi yang mudah dalam

penelitian ini memiliki beberapa kelebihan seperti memudahkan dalam penyajian informasi yang cukup kompleks, menarik perhatian sehingga meningkatkan motivasi serta memiliki sifat kemampuan meningkatkan retensi (ingatan) terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas V SDN Mustokorejo Yogyakarta.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan pengetahuan seks secara signifikan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan melalui media video animasi. Media video animasi merupakan media interaktif yang dapat meningkatkan atensi anak usia sekolah untuk memahami pendidikan seks dini dalam mencegah tindakan penyimpangan seksual dan pelecehan seksual pada anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni tidak membandingkan dengan metode lain dalam memberikan edukasi mengenai seksualitas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan intervensi pembandingan dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan seks dini pada anak melalui intervensi media leaflet, presentasi dan dibandingkan dengan media video animasi sehingga dapat membandingkan intervensi yang paling tepat diberikan pada anak usia sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Putro KZ. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Apl J Apl Ilmu-ilmu Agama*. 2018;17(1):25.
2. Papalia D, Olds S, Feldman R. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika; 2009. 626 p.
3. Dewi R, Oktiawati A, Saputri L. *Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015. 148 p.
4. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
5. Damayanti M, Anni CT, Mugiarto H. Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indones J Guid Couns Theory Appl [Internet]*. 2018;7(1):37–44. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

6. Damayanti M, Anni C, Mugiarto H. Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indones J Guid Conseling*. 2018;7(1):37–44.
7. Justicia R. Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *J Pendidik Early Child*. 2017;1(2):1–10.
8. Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2013. 218 p.
9. Masfiah S, Shaluhayah Z, Suryoputroa A. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA dan Pengetahuan Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *J Promosi Kesehat Indones*. 2016;8(1):69–78.
10. Wawan W, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia (Dilengkapi Kuesioner). Yogyakarta: Nuha Medika; 2011. 132 p.
11. Budiman B, Riyanto A. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013. 224 p.
12. Santrock J, Pakpahan V, Anugraheni W. Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika; 2011. 453 p.
13. Kantohe Z, Wowor V, Gunawan P. Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Video dan Flip Chart terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak. *J e-GIGI*. 2016;4(2):96–101.
14. Tandilangi, M Mintjelungan, C Wowor V. Efektivitas Dental Health Education Dengan Media Animasi Kartun terhadap Perubahan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD Advent 02 Sario Manado. *J e-GIGI*. 2016;4(2):106–10.
15. Johari A, Hasan S, Rakhman M. Penerapan Media Video dan Animasi pada Materi Memvakumkan Mengisi Refrigeran terhadap Hasil Belajar Siswa. *J Mech Eng Educ*. 2014;1(1):8–15.

16. Purwono J, Yutmini S, Anita S. Penggunaan Media Audio-visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *J Teknol Pendidik dan Pembelajaran*. 2014;2(2):127–44.
17. Sasmitha NR, Ilmi A, Huriati H. Peningkatan Pengetahuan Tentang Cuci Tangan melalui Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual. *J Islam Nurs*. 2017;2(2):43–51.
18. Ulya Z, Iskandar A, Triasih F. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Poster terhadap Pengetahuan Manajemen Hipertensi pada Penderita Hipertensi. *J Keperawatan Soedirman*. 2018;12(1):38–46.
19. Putri FKA, Fakhruddin, Utomo U. The Effectiveness of Learning Media to Introduce Sex Education among Early Childhood. *J Prim Educ [Internet]*. 2020;11(1):72–7. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/36049>
20. Maharani LN, Sanyata S. Media for sex education in elementary school: Which one is better? *Psychol Eval Technol Educ Res*. 2019;1(2):117.
21. Hidayat, A.R dan Nurhayati, I. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Sex Pranikah pada Remaja di Bantul. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*. 2020;5(1): 71-79.